

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### 2.1 Rumah Sakit

##### 2.1.1 Pengertian, Tugas dan Fungsi Rumah Sakit

Menurut WHO, (2018), rumah sakit adalah bagian dari suatu organisasi sosial dan kesehatan dengan fungsi menyediakan pelayanan paripurna (komprehensif), penyembuhan penyakit (kuratif) dan pencegahan penyakit (preventif) kepada masyarakat. Rumah sakit juga merupakan pusat pelatihan bagi tenaga kesehatan dan pusat peneliiian medik. Menurut Herlinawati et al. (2021), Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat jalan, rawat inap dan gawat darurat.

Tugas Rumah Sakit sebagai institusi pelayanan kesehatan adalah memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu dan bertanggung jawab terhadap masyarakat terutama di wilayah cakupannya. Sedangkan fungsi rumah sakit dilihat dari Peraturan Pemerintah No 47 tahun 2021) adalah :

- a) Penyelenggara pelayanan pengobatan dan pemilihan kesehatan sesuai dengan standar pelayanan rumah sakit
- b) Pemeliharaan dan Peningkatan kesehatan perorangan melalui pelayanan kesehatan yang paripurna tingkat kedua dan ketiga sesuai kebutuhan

medis, penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan sesuai sumber daya manusia dalam rangka peningkatan

- c) Kemampuan dalam memberikan pelayanan kesehatan dan penyelenggaraan penelitian dan pengembangan serta penapisan teknologi dalam rangka peningkatan pelayanan kesehatan dengan memperhatikan etika ilmu pengetahuan.

### 2.1.2 Jenis Pelayanan di Rumah Sakit

Jenis pelayanan rumah sakit menurut Kemenkes RI (2019) tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit adalah, rumah sakit dikategorikan menjadi rumah sakit umum dan rumah sakit khusus. Pelayanan kesehatan yang diberikan rumah sakit umum paling sedikit terdiri atas pelayanan medik, pelayanan keperawatan dan kebidanan, pelayanan penunjang medik dan pelayanan penunjang non medik. Pelayanan medik terdiri atas pelayanan medik umum, pelayanan medik spesialis dan sub spesialis. Pelayanan keperawatan dan kebidanan meliputi asuhan keperawatan generalis atau asuhan keperawatan spesialis dan asuhan kebidanan. Pelayanan penunjang medik terdiri atas pelayanan penunjang medik spesialis dan pelayanan penunjang medik subspecialis. Dan pelayanan penunjang non medis terdiri atas laundry pengelola makanan, pemeliharaan sarana prasarana dan alat kesehatan, sistem informasi dan komunikasi serta pemulasaran jenazah.

### 2.2 Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Menurut Raja (2018), Keselamatan dan kesehatan kerja adalah usaha organisasi atau perusahaan agar staf/karyawan bisa bekerja dengan efektif dan

aman dari berbagai resiko dalam semua jenis pekerjaan. Kesehatan kerja menurut Datoe et al. (2019), adalah kondisi yang enunjukkan pekerja terbebas dari gangguan fisik, emosi, mental dan rasa sakit yang disebabkan dari lingkungan kerja, tujuannya adalah megoptimalkan pekerjaan para pekerja atau karyawan.

Keselamatan kerja menurut Datoe et al. (2019), merupakan keadaan dimana para pekerja merasa aman dari resiko bahaya kecelakaan kerja. Keselamatan kerja meiputi kondisi fasilitas di lingkungan kerja seperti bangunan dan peralatan kerja. Tujuan dari keselamatan kerja menurut Datoe et al. (2019), adalah untuk memberi perlindungan kepada tenaga kerja dalam melakukan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan produksi, memberi jaminan keselamatan di tempat kerja, dan memberi pemeliharaan hasil yang terjaga secara ekonomis

Syarat keselamatan kerja menurut UU RI Nomor 1 (1970), adalah sebagai berikut:

1. Mencegah dan mengurangi kecelakaan kerja
2. Mencegah, mengurangi dan memadamkan kebakaran
3. Mencegah dan megurangi bahaya peledakan
4. Memberikan kesempatan atau jalan menyelamatkan diri pada watu kebakaran atau kejadian kejadian lain yang berbahaya
5. Memberikan pertolongan pada kecelakaan
6. Memberikan alat alat perlindungan diri pada para pekerja
7. Mencegah dan mengendalikan timbulnya atau mnyebarluasnya suhu, kelembapan, debu, kotoran, asap, uap, hembusan angin, cuaca, sinar laut atau radiasi, suara dan getaran.

8. Mencegah dan mengendalikan timbulnya penyakit akibat kerja baik fisik maupun psikis, keracunan, infeksi, dan penularan
9. Mendapatkan penerangan yang cukup dan sesuai
10. Menyelenggarakan suhu udara yang baik
11. Menyelenggarakan penyebaran yang cukup
12. Memelihara kebersihan, kesehatan dan ketertiban
13. Memperoleh keserasian antara proses kerja
14. Mengamankan dan memperlancar pengangkutan orang, binatang, tanaman atau barang
15. Mengamankan dan memelihara segala jenis bangunan
16. Mengamankan dan memperlancar pekerjaan bongkar muat, perlakuan, dan penyimpanan barang
17. Mencegah tersengat aliran listrik
18. Menyesuaikan dan menyempurnakan pengamanan pada pekerjaan yang berbahaya kecelakaannya bertambah tinggi.

## 2.3 Kecelakaan Kerja

### 2.3.1 Definisi Kecelakaan Kerja

Kecelakaan kerja tidak akan terjadi secara kebetulan, tetapi ada penyebabnya. Oleh karena itu, penyebab kecelakaan harus ditemukan agar tidak terjadi kejadian berulang dengan upaya pencegahan lebih lanjut dan kecelakaan kerja bisa dicegah (Butar, 2013). Berdasarkan UU RI Nomor 1 (1970), kecelakaan kerja merupakan suatu kejadian yang tidak terduga dan tidak dikehendaki yang menyebabkan kacanya sistem dan proses yang telah direncanakan dan dapat

menimbulkan kerugian baik kepada manusia, benda maupun harta. Menurut Raja (2018), kecelakaan kerja adalah suatu keejadian yang tidak dapat disiapkan penanggulangannya sehingga menyebabkan cedera yang nyata. Kecelakaan kerja di suatu perusahaan dapat dicegah dengan dibuatnya peraturan atau kebijakan, pengawasan kepatuhan pada peraturan, standarisasi keselamatan kerja, pengarahan dan penyuluhan, dan usaha efektif dari perusahaan dalam tindak lanjut upaya keselamatan.

### 2.3.2 Klasifikasi Kecelakaan Kerja

Menurut Raja (2018), mengutip dari penelitian ILO (Organisasi Perburuhan Internasional), kecelakaan kerja di klasifikasikan menjadi :

#### 1. Jenis Kecelakaan Kerja

- a) Terjatuh
- b) Tertusuk jarum
- c) Tertimpa benda jatuh
- d) Terkena arus listrik
- e) Kebakaran
- f) Teerpeleset
- g) Jenis lain atau kecelakaan lain

#### 2. Peyebab Kecelakaan Kerja

- a) Bahan bahan zat radiasi
- b) Lingkungan kerja

### 2.3.3 Penyebab Kecelakaan Kerja

Faktor penyebab kecelakaan kerja dikemukakan oleh H.W. Heinrich pada tahun 1930 dengan nama teori domino. Menurut teori domino, 88% kecelakaan disebabkan karena tindakan tidak aman (*unsafe act*), sedangkan sisanya disebabkan hal hal yang tidak berkaitan dengan manusia yaitu 10% disebabkan karena kondisi yang tidak aman (*unsafe condition*) dan 2% disebabkan oleh takdir tuhan (Raja, 2018). Faktor penyebab kecelakaan digolongkan atas :

#### 1. Tindakan tidak aman dari manusia (*unsafe action*)

Adalah suatu kesalahan terhadap prosedur keselamatan kerja yang dapat berpeluang terjadi kecelakaan. Misalnya, tidak mau menggunakan alat pelindung diri saat bekerja, tidak mengikuti arahan atau metode dan prosedur kerja yang ada, kurangnya pendidikan dan pengalaman yang mengakibatkan salah pengertian terhadap suatu perintah, menjalankan pekerjaan yang tidak sesuai kewenangan, mengangkat beban berlebihan, dan bergurau berlebihan. Tindakan ini dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain yang dapat berakhir dengan kecelakaan.

#### 2. Kondisi tidak aman (*unsafe condition*)

Adalah suatu kondisi fisik atau keadaan yang berbahaya dan mungkin dapat langsung mengakibatkan kecelakaan. Misalnya, peralatan yang digunakan dalam melakukan suatu pekerjaan tidak layak pakai, terpapar kebisingan dan radiasi, pencahayaan kurang, sistem peringatan berlebihan, tata letak area kerja tidak baik, dan tidak adanya prosedur kerja yang dapat dijadikan acuan kerja.

Dari uraian *unsafe action* dan *unsafe condition*, faktor yang menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja yaitu :

a. Faktor pekerja. Adapun beberapa faktor dari pekerja yaitu :

#### 1. Umur

Menurut Apriluana et al. (2016), Umur dan kecelakaan kerja tidak berhubungan karena berdasarkan periode kehidupan, kestabilan hidup dan cara berfikir menjadi baik ketika telah berada di umur yang cukup karena tingkat kemampuan dan kekuatan seseorang akan menjadi lebih matang dalam bekerja.

#### 2. Jenis Kelamin

Menurut Apriluana et al. (2016), Apapun jenis kelaminnya tidak mempengaruhi kelalaian kecelakaan kerja karena jenis kelamin laki laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam penggunaan APD keselamatan. Walaupun laki laki dan perempuan memiliki perbedaan fisik dan psikis sehingga menilai atau menganalisa kecelakaan kerja dengan melihat jenis kelamin adalah suatu hal yang penting. Perempuan cenderung memiliki fisik yang lebih lemah dari laki laki karena perbedaan fisik, daya tahan, postur tubuh dan otot.

#### 3. Masa Kerja

Sama seperti usia, masa kerja yang lama akan membuat seseorang lebih banyak pengalaman dan keahlian yang memumpuni dalam bekerja sehingga lebih sedikit kecenderungan terjadi kecelakaan kerja dari pada karyawan dengan masa kerja sedikit. Menurut Aprilyanti (2017), faktor

yang mempengaruhi produktivitas seseorang dalam bekerja adalah lama bekerja. Seharusnya ketrampilan dan kemampuan melakukan pekerjaan semakin meningkat sesuai lama masa kerja seseorang. Masa kerja adalah tingkat penguasaan seseorang dalam penguasaan seseorang dalam pelaksanaan aspek-aspek teknik peralatan dan teknik pengerjaan

#### 4. Pengetahuan

Pengetahuan adalah seseorang tahu terhadap suatu objek melalui indera yang dimiliki. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam membentuk tindakan seseorang

#### 5. Sikap

Sikap adalah cerminan rasa seseorang terhadap sesuatu. Bisa situasi, kejadian atau orang-orang. Apabila timbul perasaan senang maka disebut sikap positif, sedangkan apabila timbul perasaan tidak senang disebut perasaan negatif

#### 6. Kepatuhan

Kepatuhan terhadap prosedur pelaksanaan kerja berhubungan dengan terjadinya kecelakaan kerja. Semakin patuh responden, kejadian kecelakaan kerja semakin kecil. Apabila responden atau individu tidak patuh terhadap prosedur, maka dapat menimbulkan tingginya kecelakaan kerja.

b. Faktor organisasi/manajemen.

1. Sosialisasi K3

Sosialisasi K3 berhubungan dengan terjadinya kecelakaan kerja. Petugas K3 wajib memasang gambar gambar keselamatan kerja dan semua bahan pembinaan keselamatan lainnya pada tempat tempat yang mudah terlihat.

Menurut pendapat Muhyadi dan Chandra (2008), dengan diberikannya penyuluhan, pekerja akan lebih memahami dan dapat berperilaku sehat serta baik ditempat kerja maupun diluar tempat. Kepuasan kerja meningkat ketika mereka menyadari bahwa perusahaan peduli dengan kesehatan dan keselamatan mereka.

2. Pengawasan

Pengawasan adalah inti dalam pengaruh pengetahuan, sikap dan kepatuhan terhadap keselamatan kerja setiap pekerja atau karyawannya. Menurut pendapat Uyun & Widowati (2022), pengawasan atau *controlling* adalah sebuah kegiatan mengendalikan pekerja supaya menaati peraturan organisasi dan dapat bekerja sesuai dengan rencana. Peran pengawas dalam perusahaan sangat penting guna memastikan segala kegiatan pekerja yang dilakukan di lingkungan kerja agar tercapai pekerjaan yang efektif dan efisien. Tanggungjawab dan wewenang pengawas untuk menegur pekerja yang lalai dan berperilaku tidak aman diperlukan agar dapat menumbuhkan kesadaran dalam bekerja.

c. Faktor lingkungan

Lingkungan kerja yang baik akan memberikan motivasi bagi karyawan dalam melakukan pekerjaan. Jika lingkungan kerja buruk, akan menimbulkan turunnya produktivitas karyawan dalam melakukan pekerjaan.

Menurut pendapat Syariffudin & Parma (2020), lingkungan kerja adalah kondisi dimana dapat membuat karyawan bekerja sesuai dengan kondisi lingkungan itu sendiri. Lingkungan kerja yang tidak nyaman dan aman akan berpengaruh terhadap kinerja karyawan, serta menurunkan semangat karyawan dalam menyelesaikan pekerjaannya.

#### 2.3.4 Kerugian Akibat Kecelakaan Kerja

Menurut Raja (2018), kerugian akibat kecelakaan kerja dikategorikan dalam :

1. Kerugian langsung

Adalah kerugian yang langsung dirasakan dan membawa dampak bagi organisasi. Seperti, biaya pengobatan dan kompensasi dan kerusakan sarana produksi.

2. Kerugian Tidak Langsung

Adalah kerugian yang tidak langsung dapat dirasakan setelah terjadi kecelakaan kerja. Seperti, kerugian jam kerja karena kegiatan terhenti sementara, kerugian produksi karena kerusakan dan cedera, kerugian sosial dan citra dan kepercayaan konsumen menjadi negatif

### 2.3.5 Pencegahan Kecelakaan Kerja

Pencegahan kecelakaan kerja dilakukan dengan melakukan penerapan K3. Sehingga, kejadian kecelakaan kerja bisa dihindari. Pencegahan yang dapat dilakukan oleh pihak pekerja ataupun manajemen organisasi yaitu :

- 1) Manajemen perusahaan
  - a. Memberikan pelatihan untuk karyawan sebelum diperbolehkan bekerja dengan potensi bahaya timbul
  - b. Pemeriksaan kesehatan yang dilakukan secara berkala
  - c. Memberikan sosialisasi pentingnya penggunaan APD
  - d. Memberikan sanksi pada petugas yang melanggar aturan yang dapat menimbulkan potensi bahaya kecelakaan kerja
- 2) Tenaga kerja
  - a. Memakai APD dengan benar dan bersungguh sungguh tanpa paksaan
  - b. Menyadari pentingnya keselamatan kerja
  - c. Mematuhi peraturan yang berlaku di tempat kerja

### 2.5 Kecelakaan Nihil (*Zero Accident*)

Menurut Abdul (2018), kecelakaan nihil merupakan kondisi tidak terjadi kecelakaan kerja yang berakibat pada pekerja tidak dapat melakukan pekerjaannya selama 2x24 jam atau terhentinya peralatan tanpa korban dimana kehilangan waktu kerja pada kurun waktu dan jumlah jam kerja tertentu. Jika perusahaan atau organisasi telah berhasil melaksanakan program kesematan dan kesehatan kerja sehingga mencapai nihil kecelakaan kerja pada jangka waktu tertentu, maka

perusahaan tersebut akan diberikan penghargaan K3 sebagai tanda penghargaan keselamatan dan kesehatan kerja yang diberikan oleh pemerintah.

Menurut Amalia (2018), dampak yang timbul karena adanya pelaksanaan program kecelakaan nihil yaitu dampak positif. Dimana perusahaan mendapatkan penghargaan K3 dan akan mengefisiensikan dan menghemat penekanan biaya kesehatan karyawan di perusahaan atau organisasi tersebut. Juga, karyawan bisa bekerja secara optimal, produktif dan target perusahaan atau organisasi bisa tercapai. Efektifitas dan efisiensi kerja dapat dicapai dengan mengoptimalkan pengetahuan, keahlian, kepatuhan dan sikap karyawan terhadap pekerjaannya. Dengan begitu, diharapkan akan mengubah perilaku untuk mendapatkan produktivitas yang tinggi.